

TRAVEL HUB SUNDA KELAPA: MENGEMBALIKAN KARAKTERISTIK PELABUHAN SUNDA KELAPA

Nicholas Nathanael¹⁾

¹⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara,
nathanael.nicholas2000@gmail.com

Masuk: 14-07-2022, revisi: 14-08-2022, diterima untuk diterbitkan: 03-09-2022

Abstrak

Urbanisasi kota yang tidak terkontrol menjadi homogen dan kepribadiannya mulai memudar. Proses urbanisasi yang tidak terkontrol membuat karakteristik kota menjadi sama, di mana antara satu kota dengan yang lain hanya terdapat sedikit, bahkan tidak ada perbedaan diantara mereka. Salah satu lokasi yang kehilangan karakteristiknya adalah Pelabuhan Sunda Kelapa yang dulunya merupakan lokasi yang menjadi pusat perdagangan dengan peran yang penting untuk kehidupan di Jakarta yang sekarang dilupakan. Metode penelitian dilakukan secara kualitatif dengan mencari unsur dan karakteristik dari tapak terpilih agar dapat dikorporasikan di dalam proyek untuk menghadirkan kembali karakteristik yang hilang. Metode perancangan menggunakan proses redefining dengan mengolah kembali tapak yang belum dimanfaatkan secara maksimal agar menjadi suatu proyek yang dapat menguntungkan daerah urban yang lebih luas dan proses pembentukan bangunan sendiri menggunakan metode narasi yang menceritakan karakteristik dari Sunda Kelapa yang berbasis maritim dengan menghadirkan elemen perkapalan dan pelabuhan.. Proyek akan mengambil tapak di lokasi tersebut dengan tujuan untuk merevitalisasi tapak menjadi suatu *travel hub* yang dapat menjadikan Sunda Kelapa sebagai pusat yang menghubungkan titik-titik sekitar serta mengembalikan karakteristik dan sejarah dari lokasi tersebut agar potensi tapak dapat dimanfaatkan sebagai titik transit dan ruang publik yang menghubungkan daerah yang lebih luas, membuat Sunda Kelapa menjadi relevan kembali di kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Karakteristik; Revitalisasi; Sunda Kelapa; *Travel Hub*; *Urban Acupuncture*

Abstract

Uncontrolled urbanization leads to the homogenization of the urban environment and the loss of personality from an area. The uncontrolled urbanization process makes different areas look and feel similar to the point where it is hard or even impossible to separate between one and another. One of these areas is the Sunda Kelapa harbor which once played an integral role in Jakarta as the main trading spot but is now mostly forgotten. This research is done using qualitative methods to find the characteristics of the site in order to incorporate it in the project to bring back the site's characteristics. The design method used in this project is "redefine" to transform the site to further benefit the surrounding area while the building's form is used to tell a narrative story about Sunda Kelapa's character as a maritime-based area by utilizing the presence of ships and harbor. This project is located there to revitalize the area as a travel hub that can bring back the lost personality and essence from the site to maximize its hidden potential. With the strong potential to attract customers from around the area and a deep and rich history, this project can further encourage bigger change to happen around the area and kickstart the development of said area that has a potential to be transformed into a strong transit-oriented spot and bring Sunda Kelapa back to relevancy.

Keywords: *Personality; Revitalization; Sunda Kelapa; Travel Hub; Urban Acupuncture*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Urbanisasi yang tidak terkontrol membuat kota menjadi homogen dan kepribadiannya mulai memudar (*thpanorama.com*). Proses urbanisasi yang tidak terkontrol membuat karakteristik kota menjadi sama, di mana antara satu kota dengan yang lain hanya terdapat sedikit, bahkan tidak ada perbedaan diantara mereka. Untuk menyelesaikan masalah ini maka harus dicari karakteristik yang sebelumnya ada dari suatu lokasi tertentu, di mana dari karakter yang ditemukan dapat diperkuat melalui suatu proyek pembangunan untuk mengembalikan kepribadian yang sebelumnya ada dan mendorong komunitas lokal untuk turut berpartisipasi dalam mengambil kembali karakter yang sebelumnya hilang dari kota mereka sendiri (Lim & Carina, 2020).

Pelabuhan Sunda Kelapa adalah salah satu tempat yang memainkan peran yang penting di dalam sejarah perkembangan kota Jakarta di mana dulunya menjadi pusat perdagangan yang dominan (Widyaningrum, 2018). Dari proses perdagangan ini muncullah pergabungan antara kepribadian dari para pedagang yang berasal dari tempat-tempat yang berbeda dan melahirkan karakteristik baru yang menjadi ciri khas dari Sunda Kelapa (Emillio, 2020). Dengan mengambil esensi dan memperkuat elemen karakteristik tersebut maka dapat memicu pengembalian karakteristik dari daerah Sunda Kelapa yang lebih luas. Dengan lokasi proyek yang terletak di antara titik-titik penting kota Jakarta seperti Glodok, Mangga Dua, dan Ancol maka dapat dibangun sebuah pusat transportasi umum yang meng korporasi elemen dari sejarah pelabuhan tersebut ke dalam proyek sambil memanfaatkan pesisir perairan sebagai *travel hub* dengan menggunakan kapal sebagai titik yang dapat menghubungkan daerah di sekitarnya.

Rumusan Permasalahan

- a. Bagaimanakah cara menciptakan perubahan yang besar menggunakan *urban acupuncture*?
- b. Apa saja manfaat dari penerapan *urban acupuncture*?
- c. Bagaimanakah cara memanfaatkan bagian pesisir (*waterfront*) sebagai sarana yang dapat menjadi *highlight* suatu proyek?

Tujuan

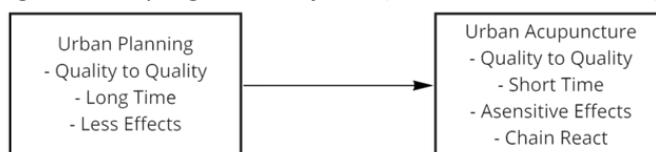
- a. Menerapkan *urban acupuncture* dalam suatu proyek
- b. Mengembalikan relevansi Sunda Kelapa di kehidupan modern
- c. Memanfaatkan pesisir (*waterfront*) sebagai sarana yang dapat menjadi *highlight* suatu proyek

2. KAJIAN LITERATUR

Urban Acupuncture

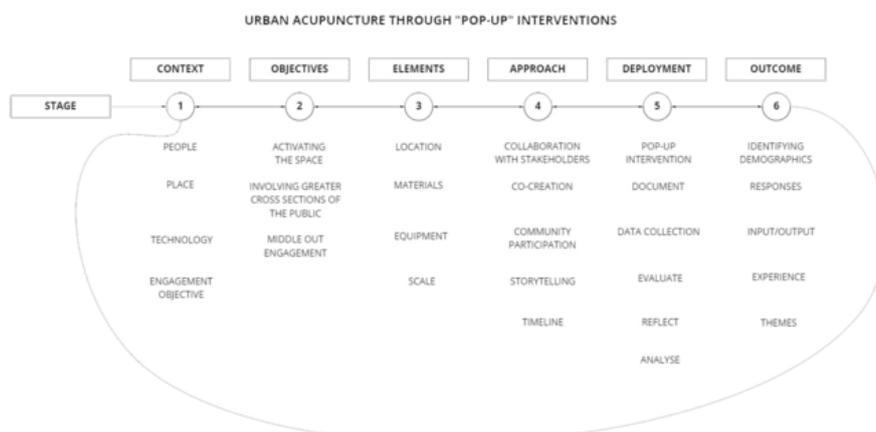
Urban acupuncture adalah sebuah teori yang muncul dari penggabungan dari teori pembelajaran desain urban dengan akupunktur tradisional, dengan menggunakan suatu titik stimulus dalam daerah perkotaan untuk merubah daerah yang lebih besar. Perancangan yang menerapkan *urban acupuncture* harus mempertimbangkan kondisi sosial, ekonomi, dan ekologi dalam pemilihan tapak dan harus dikembangkan antara pihak perancang dan komunitas lokal. Tujuan dari *urban acupuncture* adalah untuk menghilangkan tingkat *stress* di dalam suatu lingkungan urban dan juga untuk menjadi katalis dalam perubahan suatu daerah perkotaan yang lebih besar (Nathania, 2019). Konsep dari *urban acupuncture* pertama kali dikeluarkan oleh Manuel de Sola Morales, seorang arsitek dan urbanis dari Spanyol dan disebarluaskan oleh Marco Casagrande, seorang arsitek dan ahli sosial dari Finlandia. Teori ini dikembangkan secara lebih lanjut di Universitas Tamkang, Taiwan dengan fokus perancangan dalam bidang

environmentalism dan perancangan urban untuk memanipulasi titik di dalam kota dalam menciptakan lingkungan urban yang berkelanjutan (Fredericks et al., 2018).



Gambar 1. Kerangka Pemikiran *Urban Acupuncture*
Sumber: Wilona Nathania, 2019

Jaime Lerner merupakan salah satu pihak yang berkontribusi penting dalam pengembangan *urban acupuncture* sebagai metode untuk merevitalisasi suatu kota. Penataan kota yang tersusun mengitari suatu titik fokus utama dapat menyebarkan energi yang positif di dalam suatu daerah kota yang lebih besar. *Urban acupuncture* tidak hanya membahas elemen fisik di dalam suatu kota seperti penataan bangunan, tetapi juga membahas elemen lainnya seperti sosial dan ekonomikal (Lerner, 2014). Menurutnya, dengan menggunakan serangkaian perubahan kecil di dalam suatu kota akan dapat berdampak besar terhadap suatu daerah kota yang luas (Lerner, 2016).



Gambar 2. Kerangka Pemikiran Metode *Urban Acupuncture*
Sumber: Joel Fredericks, 2018

Implementasi *Urban Acupuncture*

Penerapan *urban acupuncture* berfokus pada beberapa jenis bangunan seperti:

1. Ruang publik untuk mengembangkan kualitas kehidupan kota (Bugarič, 2018)
2. Isu budaya dan keberlanjutan untuk menjawab permasalahan yang sedang muncul di dalam kehidupan perkotaan sambil menjaga jati diri suatu kota
3. Solidaritas untuk memastikan bahwa perubahan muncul dari tingkatan kota lokal agar intervensi dari komunitas yang kecil dapat berpengaruh terhadap lingkungan urban yang lebih besar
4. *Mixed-use* untuk membuat kota lebih multifungsional dan menyelesaikan permasalahan kota yang tersegmentasi
5. TOD untuk menanggapi keperluan transportasi di dalam lingkungan urban dan mengurangi jumlah kendaraan pribadi yang digunakan agar tingkat kemacetan dan emisi menjadi lebih sedikit (Langdon, 2018).

Pendekatan *Urban Acupuncture*

Proses pelaksanaan *urban acupuncture* harus mengikuti beberapa titik panduan untuk membantu kelancaran proses *urban acupuncture* di tengah kota yaitu:

- Skala proyek kecil
- Efek dapat langsung dirasakan, biaya murah, bersifat fleksibel agar dapat menyesuaikan dengan aktivitas sehari-hari masyarakat
- Proses pendekatan *process oriented* dan tidak menutup kemungkinan terjadinya pengembangan proyek sesuai dengan kebutuhan
- Memaksimalkan implementasi sumber daya lokal berupa fisik, sosial, budaya, religi, teknologi, maupun material (Lerner, 2011)
- Belajar dari lingkungan organik sekitar, tidak memaksakan ide-ide konvensional (Lerner, 2014)
- Menerapkan salah satu dari 3 strategi utama yaitu:
 - Revitalisasi bangunan eksisting yang terdegradasi
 - Perancangan struktur permanen baru
 - Dan/atau merancang ruang sementara untuk merevitalisasi suatu lingkungan yang besar
- Kondisi urban yang sudah ada dijadikan sebagai titik mulai perancangan dengan bentuk-bentuk organik dan jaringan sosial masyarakat eksisting dipertahankan.
- Pengukuran berdasarkan dengan tipologi bangunan sekitar
- Menggunakan material lokal dan daur ulang

Waterfront Architecture

Perancangan proyek di daerah pesisir air memiliki kelebihan di mana badan air dapat dimanfaatkan sebagai bagian dari fungsi bangunan yang dapat memperkuat daya tarik suatu proyek pembangunan. Perancangan dari suatu proyek yang memiliki aspek *waterfront* harus dapat mempertimbangkan interaksi yang terjadi di antara bangunan yang akan dibangun dengan muka air di mana antara satu pihak dengan yang lain harus dapat bersinergi untuk saling memperkuat aspek perancangan satu sama lain (Gong, 2018). Perancangan bangunan di pesisir air yang tidak mempertimbangkan hal tersebut dapat menghilangkan potensi yang sebenarnya terdapat di tapak yang dipakai, dan bahkan dapat mengganggu tidak hanya fungsi dari proyek tersebut tetapi juga memperburuk kondisi fisik dari badan air tersebut yang dapat merusak kondisi lingkungan dan aktivitas yang terjadi di dalamnya (Yang, 2013).

Travel Hub

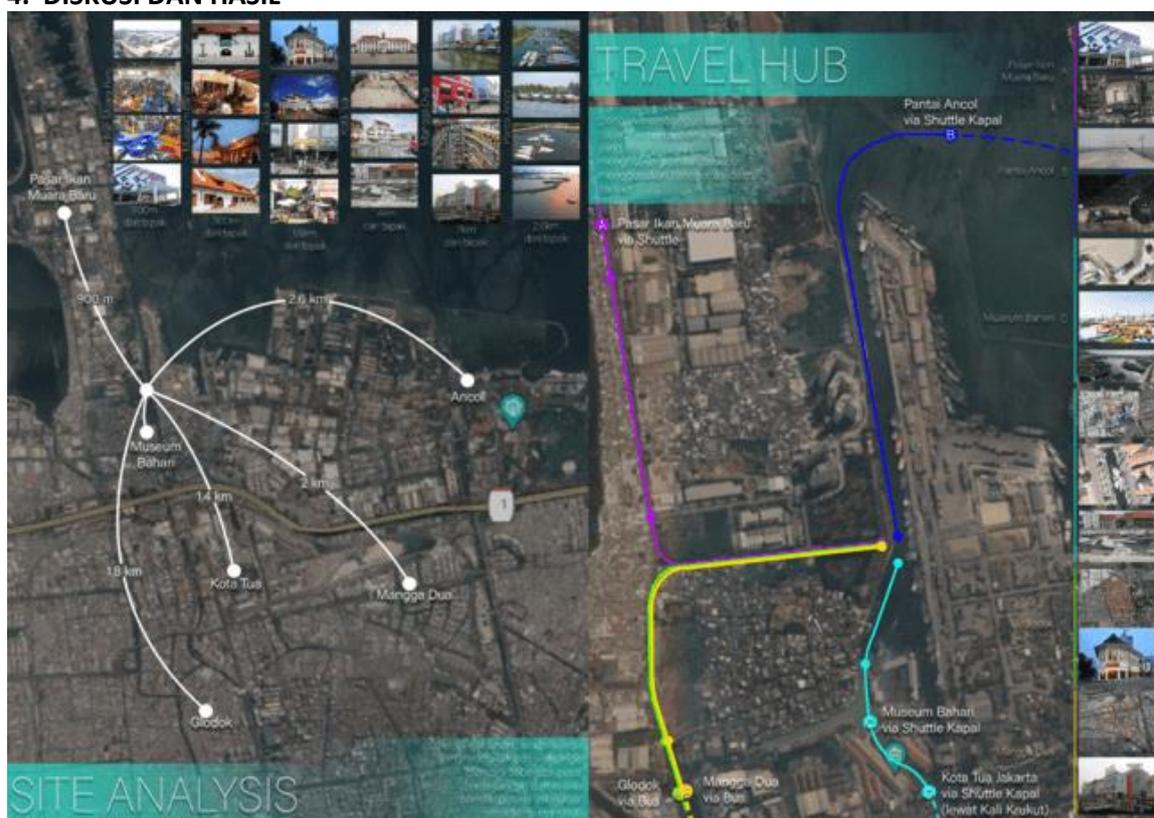
Travel Hub adalah sebuah gabungan dari 2 istilah yaitu *travel* yang berarti perjalanan dan *hub* yaitu suatu titik yang menjadi titik tengah yang menghubungkan titik-titik lain di sekitarnya. Dari penggabungan dari kedua gagasan tersebut maka dapat ditemukan suatu istilah baru yang berarti suatu titik yang menjadi pusat dari titik-titik lainnya yang dapat menghubungkan lokasi tersebut dalam konteks perjalanan (Smarter Cambridge Transport, 2016). Suatu *travel hub* akan dapat menjadi suatu pusat yang menjadi penghubung menuju lokasi lain yang sebelumnya masih belum terhubung sehingga dapat meningkatkan jangkauan dari lokasi tersebut serta mendatangkan peluang pendatang dan kehidupan di dalam lokasi tersebut dari titik-titik sekitar yang menjadi terkoneksi antara satu sama lain melalui *travel hub* tersebut (*burohappold.com*, 2017).

3. METODE

Metode penelitian dilakukan secara kualitatif dengan mencari unsur dan karakteristik dari tapak terpilih dengan melakukan studi literatur dan membandingkannya dengan hasil studi langsung.

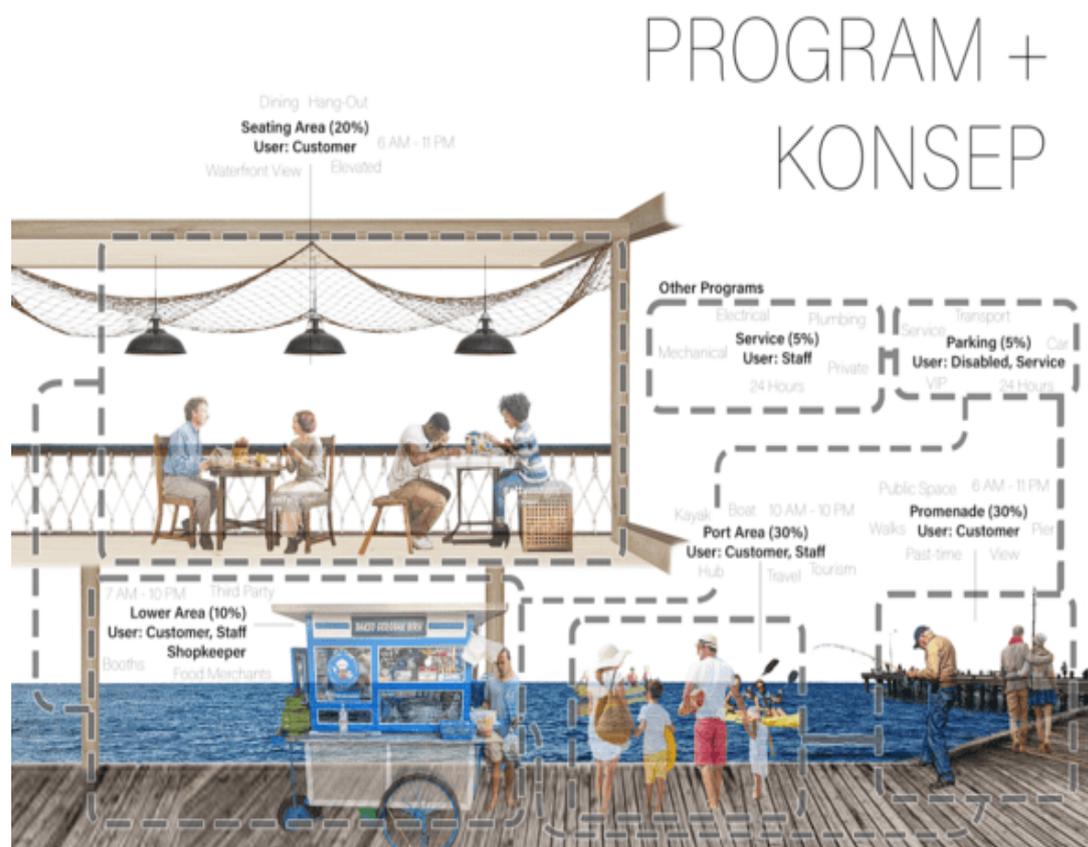
Metode pengumpulan data menggunakan data sekunder dari karya literatur seperti jurnal, buku dan artikel serta sumber lain yang ditemukan secara daring. Metode *urban acupuncture* digunakan dalam proses perencanaan untuk menghadirkan kembali karakteristik yang sebelumnya hilang. Metode perancangan menggunakan proses *redefining* dengan mengolah kembali tapak yang belum dimanfaatkan secara maksimal agar menjadi suatu proyek yang dapat menguntungkan daerah urban yang lebih luas. Bentuk bangunan ditentukan menggunakan metode narasi dimana bentuk dari bangunan sendiri berusaha untuk menceritakan hubungan antara tapak dengan karakteristik dari Sunda Kelapa yang berbasis maritim dengan menghadirkan elemen perkapalan dan pelabuhan.

4. DISKUSI DAN HASIL



Gambar 3. Diagram Analisis Tapak
Diolah dari Google Maps, 2022

Tapak yang terpilih yaitu Sunda Kelapa terletak di lokasi yang strategis karena berdekatan dengan pusat kota lainnya seperti Glodok, Kota Tua, Mangga Dua, Ancol, dan Muara Baru. Lokasi-lokasi tersebut masih belum memiliki suatu titik penghubung yang terdedikasi sehingga untuk bepergian dari salah satu titik ke titik yang lain akan memerlukan waktu yang lebih lama. Dengan membangun suatu titik pusat dengan rute transportasi umum yang dapat menjadi penghubung antara titik tersebut maka akan dapat mempermudah dan mempercepat waktu yang dibutuhkan untuk bepergian di antara satu titik dengan yang lain. Di sisi lain, dengan pembangunan *travel hub* di suatu lokasi yang masih belum dimanfaatkan secara maksimal maka dapat mendatangkan kehidupan dan peluang pengunjung yang lebih besar sehingga lokasi yang sebelumnya masih ditelantarkan akan dapat direvitalisasi dan potensinya akan dapat dimaksimalkan.



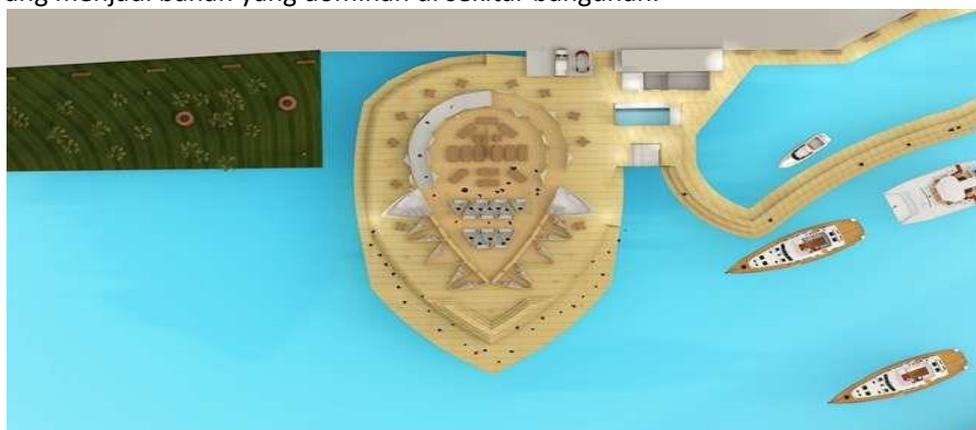
Gambar 4. Diagram Aktivitas Utama
Sumber: Penulis, 2022

Program dari proyek ini dibagi menjadi 3 fungsi utama yaitu *seating area*, *promenade*, dan pelabuhan. *Seating area* ditujukan kepada pengguna yang ingin membeli makanan/jajanan, di mana pengunjung dapat membeli makanan di *lower area* yang diisi oleh unit sewa pedagang dan menikmatinya di *seating area*. Di *seating area* juga terdapat *observation deck* yang dapat digunakan oleh pengunjung yang ingin menikmati pemandangan dari seluruh pelabuhan. Area *promenade* adalah ruang publik kota yang dapat dinikmati oleh siapapun sehingga bersifat terbuka. Program ini akan memiliki ruang interaksi air berupa *harbor bath* di mana masyarakat dapat bermain di dalam kolam air *outdoor* sambil menikmati suasana dari Pelabuhan Sunda Kelapa. Ruang pelabuhan akan memfasilitasi 2 jenis kapal yaitu kapal umum dan *shuttle* kapal. Pelabuhan umum akan dapat digunakan oleh siapapun dan diharapkan dapat meningkatkan minat masyarakat terhadap transportasi air pribadi. Pelabuhan *shuttle* akan memfasilitasi 2 rute kapal yaitu Sunda Kelapa-Ancol dan Sunda Kelapa-Kota Tua *via* Kali Krukut. Kapal yang digunakan sebagai *shuttle* adalah *Boat Bus* yang dapat menampung 40 penumpang.



Gambar 5. *Render Proyek*
Sumber: Penulis, 2022

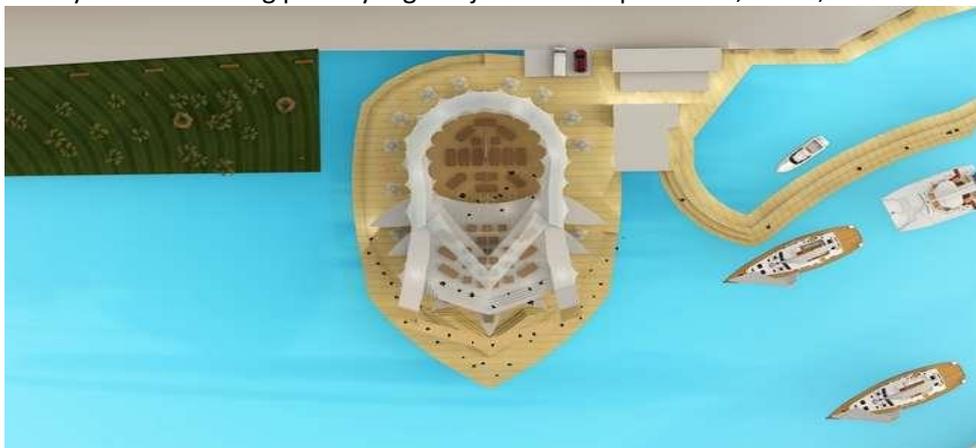
Dengan meletakkan bangunan di badan air dapat menciptakan suatu kesan bangunan yang mengapung di atas lautan agar dapat mencerminkan karakteristik maritim bangunan dengan meningkatkan interaksi bangunan dengan air. Bangunan juga mengambil inspirasi dari kapal pinisi sehingga mengambil material kayu dan layar yang diimplementasikan di dalam elemen bangunan seperti penggunaan material membran sebagai penutup atap bangunan dan material kayu yang menjadi bahan yang dominan di sekitar bangunan.



Gambar 6. *Render Denah Lantai Dasar*
Sumber: Penulis, 2022

Bangunan utama memiliki denah yang berbentuk seperti badan kapal sesuai dengan konsep bangunan yang mengambil elemen dari kapal pinisi. Bagian muka bangunan (di sisi atas gambar) dimanfaatkan sebagai ruang duduk sedangkan bagian timur bangunan (di sisi bawah gambar) dimanfaatkan sebagai ruang untuk unit sewa di mana dapat dilakukan aktivitas perdagangan makanan dan minuman. Pengunjung dapat membeli makanan dan minuman di unit sewa dan lalu mencari meja di bagian barat bangunan untuk duduk dan menikmati jajanan yang sudah dibeli. Jika lantai dasar sudah kehabisan kursi maka pelanggan dapat mencari tempat duduk di lantai atas bangunan. Bagian luar bangunan dikelilingi oleh ruang *promenade* yang dapat dimanfaatkan oleh pelanggan sebagai ruang untuk aktivitas umum dan sekaligus untuk

meningkatkan tingkat interaksi air di dalam proyek. Karena proyek ini mengutamakan transportasi via kendaraan umum, maka ruang parkir yang disediakan diminimalisir sehingga mendorong pengguna proyek untuk menggunakan transportasi umum yang sudah disediakan. Proyek menyediakan 3 ruang parkir yang ditujukan untuk parkir VIP, servis, dan difabel.



Gambar 7. Render Denah Observation Deck
Sumber: Penulis, 2022

Lantai atas bangunan terdiri dari 2 bagian utama yaitu ruang duduk dan *observation deck*. Ruang duduk di lantai atas berfungsi sebagai lanjutan dari ruang duduk di lantai dasar, di mana ruang duduk di lantai atas bersifat lebih privat dibandingkan dengan lantai dasar yang bersifat lebih terbuka dan publik. Lantai 3 dari bangunan adalah lantai ruang duduk tertinggi di dalam bangunan yang memiliki suasana yang lebih terbuka jika dibandingkan dengan ruang duduk di lantai 2 karena lantai tersebut tidak memiliki penutup yang bersifat masif/permanen, di mana penutup ruang yang bersifat solid hanyalah berupa penutup lantai/sisi bawah ruang dan sisi sekitarnya memiliki unsur transparansi yang berkontribusi terhadap suasana terbuka dari ruang tersebut. Sisi-sisi bangunan hanya dibatasi oleh railing tali dan sisi atas bangunan menggunakan elemen membran yang bersifat fleksibel. Di lantai paling atas bangunan juga terdapat ruang *observation deck* dengan akses yang terletak di lantai 3 bangunan berupa tangga di kedua sisi samping bangunan yang membawa pengunjung menuju suatu *platform*. Di *platform* tersebut, pengunjung dapat menikmati pemandangan di daerah pelabuhan dan sekitarnya.



Gambar 8. Render Denah Pelabuhan/Harbour Bath
Sumber: Penulis, 2022

Di sebelah utara bangunan utama terdapat bagian proyek yang ditujukan sebagai pelabuhan

untuk kendaraan air umum dan privat para pengguna. Bagian ini terdiri dari zona shuttle port yang berbentuk seperti *platform* yang melengkung di sisi timur dan zona *private port* untuk menyesuaikan dengan rute kapal yang datang ke pelabuhan melalui sisi utara. Bagian *private port* terletak di sisi barat pelabuhan dengan bentuk seperti teluk yang menghadap menuju sisi utara. Bukan dari *private port* disesuaikan dengan akses utama kapal umum yang berdatangan dari sisi utara dan aksesnya pun diperlebar agar jarak antara bukaan *private port* dan *shuttle port* tidak terlalu berdekatan. Di bagian ini juga dimasukkan ruang MEP seperti STP, GWT, dan ruang genset.

Harbour bath adalah salah satu highlight dari proyek ini yang menjadi bagian dari ruang *promenade* yang lebih besar. *Harbour bath* ini mengambil inspirasi dari *Harbour Bath* yang terletak di Copenhagen, di mana ruang pelabuhan yang tidak dipakai dapat dimanfaatkan sebagai kolam *outdoor* yang digunakan oleh masyarakat umum. *Harbour bath* ini diletakan di sebelah pintu masuk dari zona *private port* yang dibatasi menggunakan jaring pengaman agar orang umum dapat berenang sambil menikmati suasana pelabuhan dengan kapal yang berlalu-lalang melewati kolam renang. Kedalaman dari kolam dibagi menjadi 3 tingkat dengan kedalaman 50 cm, 1 m, dan 2 m. Di daerah ini juga terdapat beberapa fasilitas seperti ruang ganti baju, toilet, dan pos jaga.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Seorang perancang yang ingin menerapkan *urban acupuncture* tidak boleh terpacu terhadap suatu proses pembangunan skala besar yang tidak terkontrol, tetapi harus dapat mencari esensi dari suatu lokasi agar dapat menyelesaikan masalah yang ingin dijawab dengan cara yang paling efektif. Di dalam proses penentuan proyek, ada banyak aspek yang harus dipertimbangkan seperti karakteristik dari tapak dan potensi yang tidak terlihat secara langsung sehingga tapak tersebut harus dikelola oleh perancang. Proyek akan mengambil tapak di Pelabuhan Sunda Kelapa di Jakarta Utara yang memiliki letak yang strategis di antara pusat-pusat kota lain sehingga dapat menjadi potensi untuk merevitalisasi tapak dan mengembalikan karakteristik maritim dari lokasi tersebut. Dengan potensi pengunjung yang kuat dari daerah sekitar dan karakteristik yang kental dapat mendorong terjadinya perubahan yang lebih besar di daerah pelabuhan dan sekitarnya, di mana dengan pembangunan berskala kecil di suatu tapak dapat berpengaruh ke daerah yang jauh lebih luas. Pembangunan proyek ini diharapkan dapat menjadi suatu titik akupuntur yang baru di mana dengan pembangunan suatu pelabuhan dan penerapan rute transportasi umum yang diajukan maka akan dapat mempermudah dan mempercepat waktu yang dibutuhkan seseorang untuk bepergian menggunakan kendaraan umum dari satu titik ke titik yang lain sehingga dapat mendorong masyarakat untuk menggunakan transportasi umum, memperluas daerah jangkauan masyarakat, dan mendatangkan peluang baru bagi masyarakat di sekitar daerah Sunda Kelapa yang lebih luas.

Saran

Untuk mendapatkan data yang lebih lengkap, disarankan melakukan studi secara langsung ke lokasi studi preseden agar mendapatkan konteks sosial-budaya dari lingkungan sekitar dan proyek untuk memperkuat argumentasi dan melengkapi data yang diperlukan. Pengamatan juga dapat ditambahkan dengan opini dan wawancara dari pihak ahli untuk memperlengkap literatur.

REFERENSI

- Bugarič, B. (2018). Urban acupuncture treatment: Implementing communication tools with youth in Ljubljana suburbs. *Urbani Izziv*, 29(supplement), 95–108.
<https://doi.org/10.5379/urbani-izziv-en-2018-29-supplement-006>
- burohappold.com. (2017, Mei 30). Connecting people and places with Effective Transit Hub Design. Buro Happold. Diakses 11 Juli 2022, dari
<https://www.burohappold.com/news/connecting-people-effective-transit-hub-design/>
- Emillio, R. (2020). Sunda Kelapa: Mimpi Dari Masa Lalu.
- Fredericks, J., Caldwell, G. A., Foth, M., & Tomitsch, M. (2018). The city as perpetual beta: Fostering systemic urban acupuncture. *The Hackable City*, 67–92.
https://doi.org/10.1007/978-981-13-2694-3_4
- Gong, M. (2018). Connecting water to architecture : encouraging the interaction between people and surroundings.
- Langdon, D. (2018, October 17). Ad classics: Yokohama international passenger terminal / foreign office architects (FOA). *ArchDaily*. Diakses 11 Juli 2022, dari
<https://www.archdaily.com/554132/ad-classics-yokohama-international-passenger-terminal-foreign-office-architects-foa#:~:text=The%20triumphant%20critical%20reception%20of,emergent%20typology%20of%20transportation%20infrastructure.>
- Lerner, J. (2014). Instructions for performing urban acupuncture. *Urban Acupuncture*, 62–64.
https://doi.org/10.5822/978-1-61091-584-7_18
- Lerner, J. (2014, Juli 23). Urban acupuncture. *Harvard Business Review*. Diakses 11 Juli 2022, dari <https://hbr.org/2011/04/urban-acupuncture>
- Lerner, J. (2016). *Urban acupuncture*. Island Press.
- Nathania, W. (2019). Urban akupuntur. *pdfcoffee.com*. Diakses 13 Februari 2022, dari
<https://pdfcoffee.com/urban-akupuntur-pdf-free.html>
- Smarter Cambridge Transport. (2016, Mei 26). What is a travel hub? Smarter Cambridge Transport explains. Smarter Cambridge Transport. Diakses 11 Juli 2022, dari
<https://www.smartertransport.uk/travel-hubs/#:~:text=A%20%27travel%20hub%27%20refers%20to,%27Park%20%26%20Ride%27%20idea.>
- Thpanorama.com. (n.d.). Apa Itu Homogenisasi Budaya? / Budaya Umum. Thpanorama. Diakses 13 Februari 2022, dari <https://id.thpanorama.com/articles/cultura-general/ques-la-homogeneizacin-cultural.html>
- Widyaningrum, G. L. (Ed.). (2018, Juni 22). Sejarah Pelabuhan sunda Kelapa Dan Cikal Bakal Kota Jakarta. *National Geographic Indonesia*. Diakses 11 Juli 2022, dari
<https://nationalgeographic.grid.id/read/13886122/sejarah-pelabuhan-sunda-kelapa-dan-cikal-bakal-kota-jakarta?page=all>
- Yang, D. (2013). *Waterfronts: Spatial Composition and cultural use* (thesis). ProQuest LLC, Ann Arbor.